

PENDIDIKAN



ARTIKEL

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULRAL MELALUI MODUL DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI SUPLEMEN PELAJARAN IPS

Tim Peneliti:
Dr. Farida Hanum
Setya Raharja, M.Pd

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2007

Dibiayai oleh:
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan
Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan
Penelitian

Nomor: 036/SP2H/PP/DP2M/III/2007 tanggal 29 Maret 2007

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural penting diberikan pada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat. Hal ini telah banyak terlihat dalam kehidupan di tanah air belakangan ini.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Ainul Yakin, 2005).

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Problema penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek, dan pengrusakan lingkungan adalah disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini. Tampilan perilaku seperti ini merupakan refleksi dari kepribadian yang telah terbangun sejak lama. Untuk merubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelaja-

rannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, keperdulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik (S. Wibisono dalam Kompas 25 Februari 2004).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Musa Asy'arie, 2004). Sebab secara teknis dan teknologi masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritualnya relatif belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnisitas, kelas sosial (Kisbiyah, 2000).

Parekh (1997) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran "isme" menan-

dakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Pengaturan sebagai tanggapan (respon) atas keberagaman sering menjadi arena dominasi kebudayaan mayoritas, dan akhirnya terjebak dalam bentuk-bentuk monokultural (Blanks, 1994). Dalam konteks negara, multikulturalisme seakan terus kehilangan keberagamannya ketika bersentuhan dengan otoritas budaya muncul sebagai pengatur budaya yang dominan. Kepentingan negara untuk mempertahankan “keutuhan” atau “kebudayaan mayoritas” juga dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Gibson (dalam Hernandez, 2001) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses di mana individu mengembangkan cara-

cara mempersepsikan, mengevaluasi berperilaku dalam sistem kebudayaan yang berbeda dari sistem kebudayaan sendiri.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran dialaminya.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal; dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002).

Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar (2002) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarah-

kan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural domain atau *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indeference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif maka pendidikan multikultural seyogianya berisikan tentang toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan model pembelajaran pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD).

Dipilihnya sekolah dasar sebagai sasaran penelitian dimaksud, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita ke depan, alangkah berbahagianya mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Penelitian ini merupakan implikasi dari tugas Perguruan Tinggi khususnya tenaga kependidikan untuk memberi sumbangan pikiran, mencari inovasi baru dalam pelaksanaan pendidikan dalam hal ini model pembelajaran pendidikan multikultural. Penelitian ini merupakan implikasi dan

pengembangan dari Mata Kuliah Sosioantropologi Pendidikan, Teknologi Pembelajaran, dan Manajemen Pendidikan di mana mata kuliah itu diberikan untuk seluruh mahasiswa kependidikan yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian yang bersifat *multiyears* ini ditujukan kepada lembaga Sekolah Dasar, orang tua, dan masyarakat pemegang kebijakan. Secara umum, arti penting penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur siswa, sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Secara khusus, arti penting dari hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan model dan modul pendidikan multikultural yang proses pembelajarannya terpadu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran multikultural.
2. Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.
3. Tersusunnya model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah di SD yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
4. Tersusunnya modul bahan pembelajaran multikultural terpadu dengan mata pelajaran Ilmu Sosial bagi murid-murid SD.
5. Tersusunnya modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.
6. Terimplementasikannya pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran Ilmu Sosial bagi murid-murid SD, sesuai dengan kondisi sekolah.
7. Terimbaskannya model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah dan tersosialisasikannya sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan ditingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Pembelajaran multikultural tidak diberikan secara tersendiri di dalam kelas, namun dapat diintegrasikan pada berbagai macam mata pelajaran,

yang dalam penelitian ini diintegrasikan pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran multikultural diberikan dengan memakai modul, sehingga modul pembelajaran pendidikan multikultural berfungsi sebagai suplemen (tambahan) materi pelajaran IPS. Dalam hal ini model pendidikan multikultural yang dikembangkan merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial, sehingga diharapkan materi yang diperoleh dapat diimplementasikan langsung dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Selanjutnya model ini dapat disebut sebagai Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS dengan pendekatan transformasi dan aksi sosial yang diberikan melalui modul. Oleh sebab itu, teknologi pembelajarannya pun harus menarik baik cara penyajian maupun isinya. Dalam penelitian ini materi dikemas dalam sajian cerita-cerita, kasus-kasus yang menarik berisikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, sehingga siswa dapat menghayati dan merasakan makna yang tersirat dalam materi yang disajikan.

Untuk mengakomodasi model pembelajaran multikultural agar dapat diterapkan secara efektif, perlu didukung dengan model manajemen sekolah yang benar-benar memberikan suasana kondusif untuk berlangsungnya pendidikan multikultural. Model manajemen ini mencakup beberapa aspek antara lain penyediaan fasilitas, sumber belajar, penyediaan sumber daya, penciptaan suasana sekolah, iklim akademik yang ada di sekolah.

Model pembelajaran memakai modul disebut juga pengajaran modular. Pengajaran modular pada dasarnya adalah sistem pembelajaran melalui media yang disebut modul. Modul adalah suatu paket pengajaran yang berkenaan dengan suatu unit terkecil bertahap dari mata pelajaran tertentu. Dikatakan bertahap, sebab modul itu dipelajari secara individual dari satu unit ke unit lainnya. Dalam situasi itu, peserta mengajar dirinya sendiri. Para peserta didik melakukan kontrol sendiri terhadap intensitas belajarnya.